
Virtual Learning sebagai Solusi Permasalahan Komunikasi dalam Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Ni Putu Candra Prastya Dewi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
candrastahnmk@gmail.com

ABSTRAK

Masa pandemi covid-19 menyebabkan perubahan besar di dunia pendidikan. Proses komunikasi dalam pembelajaran harus diubah, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi secara online atau virtual. Pembelajaran virtual (*virtual learning*) menjadi satu-satunya pilihan untuk tetap dapat melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Berbagai aplikasi ditawarkan untuk memudahkan komunikasi dalam pendidikan, di antaranya *whatsapp group, zoom, google meet, google classroom, google form, quizizz*, dan lain sebagainya. Pendidik dapat memilih aplikasi yang menarik dan dapat memotivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci : *virtual learning*, komunikasi pendidikan, pandemi covid-19

I. Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan.

Aplikasi media pembelajaran online pun telah disediakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pihak pemerintah telah mengeluarkan edaran yaitu Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Selain itu juga terdapat program belajar di televisi yang disediakan pemerintah yaitu TVRI. Sementara pihak swasta menyediakan layanan bimbingan online seperti *zenius, kahoot, ruang guru, Kelasku*, dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut pun telah memberikan

pengaruh yang positif bagi penyelenggaraan pendidikan dan komunikasi dalam pendidikan di masa pandemi covid-19.

Segala komunikasi yang dilakukan kini sudah dalam bentuk virtual. Oleh karena itu virtual learning menjadi satu-satunya solusi untuk mengatasi permasalahan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah. Namun penggunaan virtual learning sebagai media komunikasi dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang ditemui selama pembelajarannya. Seperti sinyal yang mengalami gangguan pada siswa yang tinggal di daerah 3T. Hal ini sering menjadi penghambat komunikasi dalam pembelajaran di sekolah. Tidak hanya di daerah 3T, di daerah kota pun terkadang sinyal menjadi salah satu kendala yang ditemui selama melakukan komunikasi dalam pembelajaran. Namun berbagai hal perlu dilakukan oleh tenaga pendidikan untuk menyalahi kendala tersebut. Salah satunya yaitu penggunaan berbagai aplikasi dalam satu pembelajaran.

Namun pembelajaran dengan cara virtual atau *virtual learning*, tidak selamanya memberikan dampak negatif. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Atsani (2020) yang menyatakan bahwa Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirasa penting untuk mengulas lebih dalam tentang permasalahan ini yang dapat dituangkan menjadi sebuah artikel dengan judul "*Virtual Learning* sebagai Komunikasi dalam Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19".

II. Pembahasan

II.1 Problematika Pembelajaran di Masa Pandemi

Masa pandemi covid-19 menyebabkan tercengangnya seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia. Hal ini menyebabkan perubahan besar di berbagai sektor. Salah satunya sektor pendidikan. Proses komunikasi dalam pembelajaran

harus diubah, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi secara online atau virtual. Tentunya berbagai media atau aplikasi pembelajaran virtual dipilih untuk memudahkan komunikasi selama pembelajaran. Namun tidak sedikit pula yang memiliki kendala dalam penggunaannya.

Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya menegah ke bawah, juga tidak memiliki ponsel pintar atau *smartphone* sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. Selain itu banyak anak yang mengeluhkan pembelajaran secara online karena kurang dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, kurangnya motivasi dalam belajar yang dirasakan. Orang tuapun mengeluhkan hal yang sama, terutama dalam mendampingi anaknya belajar online. Banyak orang tua yang juga gptek akan teknologi. Selain itu, orang tua yang pendidikannya masih kurang merasa kesulitan untuk mengikuti materi belajar anak, sehingga sulit untuk menjelaskan materi tersebut pada anak.

Teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perubahan media komunikasi yang berpotensi bagaimana anak di era milenium memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Seakan tak mau kalah dengan anak, orangtua zaman sekarang yang lahir di atas tahun 1982 pun ikut tergerus dan terpancing dalam perubahan tersebut, bahkan mereka lebih terparah dan memiliki obsesi yang tak terkendali menjadikan nilai dan hubungan orang tua-anak kian renggang (Prasanti, 2016).

Problematika dalam pembelajaran online inilah yang menghambat keberhasilan pendidikan di masa pandemi covid-19. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi yang tepat, agar tujuan pendidikan tetap dapat tercapai,

II.2 Virtual Learning

Virtual didefinisikan sebagai pengganti realitas, sebagai "ilusi" atau "trik" (Sedyaningsih, 2016). Istilah yang sering digunakan di tempat yang sifatnya virtual. Pandangan ini mengasumsikan pemisahan terlalu tajam antara "virtual" dan "nyata". Nampaknya sederhana namun pada kenyataannya walaupun berinteraksi secara virtual, kita tidak dapat melepaskan realita yang ada di sekitar

kita. Semua secara aktif diterima, dibangun dan diasumsikan dengan segala sesuatu yang nyata disekitar kita.

Virtual learning mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya yang berada dalam cyberspace melalui jaringan Internet (Panen dalam). Penerapan *virtual learning* ditujukan untuk mengatasi masalah keterpisahan ruang dan waktu antara siswa dan pengajar melalui media komputer. Siswa dapat memperoleh bahan belajar yang sudah dirancang dalam paket-paket pembelajaran yang tersedia dalam situs Internet.

Dengan menerapkan *virtual learning*, siswa dapat mempelajari bahan belajar sendiri atau jika diperlukan siswa meminta bantuan dalam bentuk interaksi yang difasilitasi oleh komputer, seperti belajar berbantuan computer (computer-based learning/CAL) atau *interactive web pages*, belajar berbantuan pengajar atau tutor secara *synchronous* (dalam titik waktu yang sama) dan *asynchronous* (dalam titik waktu yang berbeda), atau belajar berbantuan sumber belajar lain seperti dengan siswa lain atau pakar, e-mail, dan sebagainya.

Penilaian juga dilakukan secara jarak jauh melalui komputer dan terbuka. Melalui penerapan sistem penilaian terbuka, siswa dapat mengikuti penilaian kapan saja siswa siap untuk dinilai. Dari penjelasan tersebut, dapat dicermati bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menerapkan konsep *virtual learning* adalah:

- 1) adanya keterpisahan antara pendidik dan peserta didik;
- 2) sistem belajar terbuka (akses yang terbuka dan kebebasan memilih ragam sumber belajar serta alur proses belajar); serta
- 3) berbasis jaringan.

Konsep *virtual learning* dikembangkan bukan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka. Penggabungan pembelajaran tatap muka dengan konsep *virtual learning* akan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran, di samping peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan. *Virtual learning* dikembangkan untuk menunjang pembelajaran tatap muka. *Virtual learning* dapat diterapkan sebagai satu-satunya proses belajar dalam pendidikan jarak jauh atau digabungkan dengan pembelajaran langsung (tatap muka di kelas).

Virtual tidak harus dipahami sebagai realitas simulasi yang menjerap kita, yang kita amati secara pasif, tapi konteks di mana respon aktif kita sendiri dan

keterlibatan adalah bagian dari apa yang memberikan pengalaman kebenarannya dan kebermaknaan. Oleh karena itu, virtual lebih dilihat sebagai sebuah konsep media, baik yang nyata maupun imajiner, atau lebih baik. Secara umum, proses belajar mengajar berbasis online atau virtual dapat dipahami sebagai salah satu proses yang penting dalam pendidikan jarak jauh, dengan prinsip terdapat jarak antara dosen dan mahasiswa dan menggunakan media untuk berkomunikasi. Pendidikan jarak jauh menjadi topik pembicaraan utama apabila membahas jangkauan dan pemerataan pendidikan, yang menggunakan keunggulan teknologi sebagai dasar proses pembelajarannya.

Dalam penerapan *virtual learning*, komponen siswa, guru, dan sumber belajar difasilitasi oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mencapai tujuan belajar. Prinsip utama dalam *virtual learning* adalah otoritas dan kolaborasi. Otoritas dalam arti, siswa memiliki tanggung jawab untuk menentukan materi, akses terhadap sumber belajar, waktu yang dimiliki, media yang akan digunakan, serta tempat dan langkah-langkah belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kolaboratif dalam arti, untuk dapat melakukan tanggung jawab tersebut siswa dituntut untuk berinteraksi dengan siswa lain, guru atau tutor, dan sumber belajar lain yang tersedia.

II.3 Media Komunikasi *Virtual Learning*

Media salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Arsyad, 2005).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis*” yaitu membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata “*communico*” yang artinya membagi. Ilmu komunikasi secara umum pada dasarnya membahas pengetahuan tentang sesuatu hal, baik yang menyangkut alam (natural) atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh melalui proses berpikir (Inah, 2013).

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005) menjelaskan, pembelajaran virtual adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat

pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media komunikasi pembelajaran virtual dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi pembelajaran.

Selanjutnya Dabbagh dan Ritland (2005) mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online. Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

II.4 Macam-macam Media Komunikasi Pembelajaran Virtual (*Virtual Learning*)

Pembelajaran virtual mulai digalakkan di masa pandemi covid-19. Tuntutan kondisi yang memaksa untuk belajar dari rumah menyebabkan pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang berbeda, dimana semula pertemuan langsung menjadi pertemuan secara virtual atau berbasis online. Adapun media yang dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran virtual di antaranya :

- 1) *Whatsapp Group* sebagai media pembelajaran berbasis virtual yang paling banyak digunakan di sekolah maupun perguruan tinggi.
- 2) *Zoom* sebagai media pembelajaran yang juga sering digunakan agar dapat melihat langsung wajah para peserta didik, sehingga komunikasi dalam pembelajaran lebih mudah.
- 3) *Google Classroom* dengan fitur pengumpulan tugasnya juga dipilih oleh sebagian besar pendidik karena kemudahannya. Baik pengumpulan tugas ataupun ujian tertulis yang akan dilaksanakan terkadang menggunakan fitur ini. Komunikasi antara pendidik dengan peserta didik juga dapat

dilakukan dengan memberikan komentar-komentar dalam postingan yang diberikan.

- 4) *Google Form* menjadi salah satu pilihan pendidik juga untuk memberikan soal-soal berupa kuis ataupun isian, atau bahkan untuk menjadi alat pendukung survey yang berhubungan dengan pembelajaran. Aplikasi ini juga terkadang dapat ditautkan pada aplikasi lainnya seperti *google clasroom* atau *whatsapp group*
- 5) *Google Meet* sebagai media pembelajaran virtual yang dapat digunakan dengan cara kerja hampir sama seperti aplikasi zoom. Hanya saja terkadang beberapa orang memilih menggunakan google meet karena lebih ringan dan lebih hemat kuota.
- 6) *Quizizz* juga menjadi salah satu aplikasi favorit anak karena terdapat gambar-gambar, serta permainan warna yang menarik dalam tampilan kuisnya. Selain itu dalam aplikasi ini anak dapat mengerjakan kuis kemudian mengetahui skor dan peringkatnya. Hal ini yang memacu anak menjadi lebih tertarik dalam belajar.

II.5 Kelebihan dan Kekurangan *Virtual Learning*

II.5.1 Kelebihan

Kelebihan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, mengupdate isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.

Simonson, dkk. (2003) mengemukakan beberapakeuntungan penggunaan Internet dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Apabila akses terhadap Internet bukan merupakan masalah, siswa dapat belajar di manasaja sesuai dengan kecepatan belajar dan kondisi yang dimiliki karena mata pelajaran akan selalu tersedia dalam jaringan

komputer dan Internet. Selain itu, dengan memanfaatkan TIK, siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar yang tersedia.

- 2) Belajar dengan memanfaatkan TIK memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-interaksi dengan siswa lainnya, dengan tutor, dan atau dengan masyarakat belajar dan sumber belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *virtual learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai interaksi dan berkolaborasi dengan sumber belajar lainnya.
- 3) Dengan memanfaatkan Internet sebagai sumber belajar, siswa dapat menggunakan cara yang seragam dan sesuai untuk mengakses sumber yang sangat banyak di Internet. Disamping siswa menguasai informasi yang disajikan dalam berbagai sumber belajar dalam Internet, siswa juga akan memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai sumber belajar tersebut.
- 4) Materi yang disajikan secara online mudah untuk diperbaharui dan dimodifikasi. Oleh karena itu, siswa akan selalu memperoleh informasi yang terkini.
- 5) Internet mendorong belajar aktif dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara intelektual dengan materi pembelajaran.
- 6) Penggunaan *Asynchronous Learning Networks* menyediakan berbagai pengalaman belajar dan mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda.
- 7) Secara ekonomis, siswa dapat tetap tinggal di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya untuk transportasi dan akomodasi. Selain itu, siswa juga dapat tetap melakukan kegiatan sehari-hari, sambil menyelesaikan studinya sesuai dengan kecepatan belajarnya dan waktu yang dimilikinya.

II.5.2 Kekurangan

Di samping keuntungan atau kelebihan ditawarkan, terdapat beberapa keterbatasan *virtual learning*, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Masalah akses terhadap Internet, khususnya di daerah terpencil secara geografis dan masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi yang rendah.
- 2) Menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk

- belajar, kemampuan untuk belajar mandiri, dan disiplin diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 3) Dalam pembelajaran *online* yang *asynchronous*, balikan mungkin disampaikan setelah lebih dari satu jam atau bahkan berhari-hari.
 - 4) Menuntut adanya pelatihan dan bantuan teknis baik bagi guru maupun siswa serta dukungan rancangan pembelajaran selama pengembangan konsep dan mata pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk online.
 - 5) Tidak ada mekanisme yang mengontrol kualitas untuk meyakinkan bahwa informasi yang tersedia dalam Internet adalah akurat dan tanpa bias.
 - 6) Teknologi informasi tidak dapat menggantikan kehadiran pendidik dalam interaksi pembimbingan.
 - 7) Virtual learning belum terlalu efektif untuk keterampilan produktif dan pengembangan sikap.

III. Penutup

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *virtual learning* dapat menjawab permasalahan komunikasi pendidikan di masa pandemi covid-19. Hal ini dapat dilihat dari aplikasi pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik baik itu berupa *whatsapp group*, *zoom*, *google meet*, *quizizz*, *google classroom*, *google form* dan sebagainya. Aplikasi ini sebagai media pendukung pembelajaran online, sehingga pembelajaran tetap dapat dilaksanakan serta komunikasi antar pendidik dan peserta didik dapat tetap terjalin di masa pandemi covid-19.

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran virtual dengan memberikan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran virtual pada guru agar memberikan inovasi dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. Selain itu, Masyarakat juga diharapkan mendukung program pemerintah untuk belajar dari rumah dengan cara ikut mempelajari aplikasi virtual untuk dapat berkomunikasi dengan secara tidak langsung utamanya di masa pandemi covid-19 yang menganjurkan untuk mengurangi pertemuan. Begitupula lembaga pendidikan diharapkan ikut mendukung suksesnya program belajar dari rumah yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dengan menganjurkan penerapan media

pembelajaran virtual di lembaga pendidikan masing-masing agar meningkatkan literasi digital di masa pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Ahmad. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dabbagh dan Ritland. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies, And Application*. Ohio : Pearson.
- Inah, Ety Nur. (2013). *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib, 6(1), 176-188.
- Prasanti, Ditha. (2016). *Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. Jurnal Commed, 1(1), 69-81.
- Sedyaningsih, Sri. (2016). *Konvergensi Media di Era Digital (Eksploitasi Media Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar di Era Digital)*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 1(1), 52-27.